

Research Article

Family as the Center of Education According to Ki Hajar Dewantara

Nila Frischa Panzola

Universitas Negeri Padang

E-mail: nilafrischapanzola@gmail.com

Herman Nirwana

Universitas Negeri Padang

E-mail: herman.talawi@gmail.com

Dina Sukma

Universitas Negeri Padang

E-mail: sukmadina@fip.unp.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : November 18, 2024

Revised : December 23, 2024

Accepted : January 15, 2025

Available online : January 28, 2025

How to Cite: Nila Frischa Panzola, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2025). Family as the Center of Education According to Ki Hajar Dewantara. *Manajia: Journal of Education and Management*, 3(1), 9–17. Retrieved from <https://manajia.my.id/index.php/i/article/view/73>

Abstract. Education in the family is the main foundation for the formation of children's character and intelligence. This article discusses the application of Ki Hadjar Dewantara's educational methods in the family context, emphasizing the importance of the role of parents as primary educators. The family environment is the initial educational environment for every individual because that is where the first education provided by parents, whose position as teacher (guide), lecturer and work leader (example), is very relevant for creating a conducive learning environment at home. Instilling moral and ethical values, direct experience-based learning, and developing children's creativity and independence are methods that can be applied by parents. This article also identifies the challenges families face in the modern era and offers practical solutions to overcome these challenges. With a better understanding of Ki Hadjar Dewantara's educational concept, it is hoped that families can educate their children to become individuals with integrity, intelligence and noble character.

Keywords: Family Education, Ki Hadjar Dewantara, the Role of Parents.

Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Abstrak. Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Artikel ini membahas penerapan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks keluarga, menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan yang diberikan oleh orangtua, yang kedudukannya sebagai guru (penuntun), pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh), sangat relevan untuk menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Penanaman nilai-nilai moral dan etika, pembelajaran berbasis pengalaman langsung, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian anak merupakan metode yang dapat diterapkan oleh orang tua. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam era modern dan menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, diharapkan keluarga dapat mendidik anak-anak mereka menjadi individu yang berintegritas, cerdas, dan berbudi pekerti luhur.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, Ki Hadjar Dewantara, Peran Orang Tua.

PENDAHULUAN

Pentingnya keluarga sebagai pusat pendidikan tidak bisa diabaikan. Sebagai tempat pertama kali anak belajar tentang dunia, keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk dasar-dasar moral, etika, dan intelektual anak. Pendidikan di dalam keluarga menjadi pondasi awal bagi perkembangan karakter dan kecerdasan anak. Melalui pendekatan pendidikan yang tepat, keluarga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur (Subekhan & Annisa, 2018).

Selanjutnya Dewantara (1960), pendekatan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional Indonesia, menawarkan metode pendidikan yang holistik dan humanis. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan yang diberikan oleh orangtua, yang kedudukannya sebagai guru (penuntun), pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga bagian tersebut masih bersifat global menurut kata psikologi modern, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks keluarga. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya perkembangan individu anak serta penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah, di mana orang tua memiliki peran vital dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Dengan pendekatan yang menempatkan anak sebagai subjek belajar, pendidikan Ki Hadjar Dewantara memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka (Suwahyu, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenali oleh anak. Di sinilah anak mulai belajar dan memahami berbagai hal yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, penerapan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks keluarga menjadi sangat penting. Orang tua sebagai pendidik utama harus mampu menciptakan suasana yang mendukung proses belajar yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak mereka.

Selain itu, penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini di dalam keluarga sangatlah penting. Melalui pendekatan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang efektif dan bermakna. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung, pendekatan humanis, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian anak adalah beberapa metode yang

dapat diterapkan di rumah. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur (Tarigan, dkk, 2022).

Namun, keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mendidik anak, terutama dalam era modern ini. Perkembangan teknologi yang pesat, dinamika sosial yang kompleks, serta tekanan ekonomi dan pekerjaan sering kali membuat orang tua kesulitan untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi semakin penting untuk membantu orang tua mengatasi tantangan-tantangan ini (Febriyanti, 2021).

Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana penerapan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dijalankan dalam keluarga. Mulai dari peran orang tua sebagai pendidik utama, metode pengajaran yang dapat diterapkan, hingga tantangan dan solusi yang mungkin dihadapi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, diharapkan orang tua dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal baik secara akademis maupun karakter (Mujito, 2014).

Berdasarkan hasil pembahasan yang uraian di atas, maka judul artiken penulis yaitu dengan judul "Pendekatan Analisis Transaksional dalam Konseling Kelompok".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan (Research in Libraries). Penelitian perpustakaan diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya dari perpustakaan, antara lain buku, makalah, jurnal, catatan, dan ringkasan penelitian sebelumnya (Hasan, 2008). Namun Khatibah (Sari & Asmendri, 2020) mengartikan sastra sebagai suatu proses sistematis yang mengumpulkan, mengkaji, dan menarik kesimpulan dari suatu bahan dengan menggunakan teknik atau strategi tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul sepanjang penelitian perpustakaan.

Apalagi konsep terkait administrasi kelas dikembangkan melalui penelitian dan kajian kepustakaan (Aminati & Pusrwoko, 2013). Berikut tata cara melakukan penelitian di perpustakaan: (1) memahami topik penelitian secara umum; (2) mencari data yang mendukung topik Sebelum mulai menulis, langkah-langkah berikut harus dilakukan: (3) menguraikan penekanan penelitian; (4) menemukan dan menjelaskan bahan bacaan yang diperlukan; (5) membaca dan membuat catatan penelitian; dan (6) menganalisis, memperluas, dan mengorganisasikan bahan bacaan. Meneliti literatur secara mendalam dilakukan melalui penulisan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan

Dewantara (1960) menggambarkan sebuah perguruan tinggi yang dikenal sebagai Pusat Pendidikan Sosial; ini juga tidak pantas mengingat situasinya. Kami orang mengetahui sistem pendidikan Barat, yang menekankan kecerdasan intelektual di atas segalanya dan hanya didasarkan pada pendidikan pemikiran lokal,

atau balai wiyata. Tidak akan terjadi di balai wiyata seperti itu. Kita bisa melakukan pendidikan sosial, tapi kita hanya bisa menyampaikan informasi.

Untuk melaksanakan pekerjaan sosial sebagai syarat, perguruan tinggi bukanlah lokasi yang tepat saat ini. Tidak, asalkan fasilitas pendidikannya masih berupa sekolah berkarakter, yang menekankan pada pendidikan intelektual dan perolehan informasi. Tidak disangka bahwa pendidikan sosial seringkali dipinggirkan dan dihalangi dalam mencapai tujuannya karena intelektualisme biasanya menolak sosialisme (Amaliyah, 2021).

Lingkungan belajar pertama setiap orang adalah keluarga mereka. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya, memberikan pengetahuan dan memberi contoh. Khususnya pada keluarga besar, anak-anak dalam keluarga saling mengambil manfaat dari ilmu yang dimiliki. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya menyediakan sekolah bagi anak tunggal dalam keluarga. Dalam pendidikan sains, belajar satu sama lain sangatlah penting (Apriansah & Wanto, 2022).

Karena hidup dalam lingkungan yang sama dengan masyarakat, yang seringkali menawarkan berbagai situasi yang mendidik, maka anak-anak dalam keluarga berpotensi untuk belajar dari pengalamannya sendiri. Orang tua berperan sebagai mentor dan pendidik. Orang tua ini umumnya secara alami memenuhi tugas ini sebagai sebuah kebiasaan. Semua makhluk hidup memiliki keinginan bawaan untuk mengajar dan melakukan yang terbaik untuk memajukan perkembangan keturunannya (Asa, 2019).

Landasan pendidikan yang aman dan ideal adalah keluarga. Masalahnya adalah mencari tahu bagaimana pendidikan dapat menjadikan orang tua di setiap rumah tangga sebagai guru dan mentor yang kompeten. Dewantara (1960) menambahkan bahwa orang tua dapat berperan sebagai mentor atau guru. Hal ini biasanya merupakan tanggung jawab ibu dan ayah, dan hal ini diwujudkan dalam bentuk kebiasaan atau tradisi. Orang tua mempunyai dua peran dalam keluarga, yaitu:

1. Orang Tua Sebagai Guru

Ada perbedaan antara orang tua, instruktur, dan ibu dalam situasi ini. Selain memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar, seorang guru telah mengembangkan kecerdasan dan keterampilan melalui pelatihannya.

2. Orang Tua Berperan Sebagai Figur Teladan

Guru atau orang tua berdiri sejajar ketika memberikan contoh. Guru mungkin lebih baik dalam memberikan teladan bagi siswa, namun mereka juga bisa melakukan sebaliknya.

Oleh karena itu, keluarga tidak hanya menjadi pusat pendidikan sosial tetapi juga pusat pendidikan individu. Sebaliknya, pendidikan yang hanya bertumpu pada persekolahan cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus mendorong tumbuhnya intelektualisme. Anak-anak yang terlalu menekankan pendidikan formal mungkin merasa terasing dari keluarga aslinya, dan hal ini seharusnya menjadi landasan untuk memasuki dunia kerja.

Pengaruh Pondok atau Internet

Menurut Dewantara (1960), sistem pesantren mengadopsi berbagai konsep

dari sistem pondok, yang mempunyai sejumlah implikasi terhadap pendidikan. Ini termasuk:

1. Merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan.
2. Setiap makhluk ciptaan Tuhan secara alami mempunyai rasa kewajiban untuk mendidik anaknya sendiri.
3. Akhirnya, sifat peri dalam kehidupan manusia tertentu membuat saya menjauh. Para orang tua terpaksa melepaskan hak mereka untuk memenuhi tanggung jawab alami mereka dan memberikan pendidikan kepada anak-anak orang lain.
4. Sifat peri kehidupan mempunyai pengaruh lebih lanjut terhadap pendidikan seiring berjalannya waktu.
5. Kemunduran dan disintegrasi rasa kesucian merupakan contoh bagaimana intelektualisme telah mempengaruhi masyarakat.
6. Konvensi-konvensi Barat secara bertahap mengikis visi dan perasaan dalam bangsa kita, dan pengaruhnya adalah degradasi kesopanan dan kemurnian. Membangun bangsa bukan sekedar intelektualitas, tapi juga karakter.
7. Struktur sosial baru di Indonesia, misalnya dalam hal kemajuan pendidikan, telah memaksa sebagian orang tua untuk menyerahkan anak-anaknya dan anak perempuannya kepada orang lain di tempat yang jauh, sehingga menghilangkan pendidikan orang tua yang selama ini diberikan kepada anak-anaknya. . Akibatnya, pengaruh orang lain terhadap anak-anak tersebut berbeda dengan pengaruh orang tua mereka.
8. Kebaikan juga bisa datang dari ketundukan kepada orang lain, tapi bisa juga sebaliknya.
9. Saat ini orang-orang menggunakan internet karena terpaksa. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang tua yang ingin membeli sebuah pondok untuk anak-anak mereka, terutama anak perempuannya, terlebih dahulu memeriksa semua kondisi pondok tersebut sebelum mengizinkannya tinggal.

Pendidikan Keluarga

Dewantara (1960) mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang memahami dan merasa berdiri sebagai satu kesatuan karena dihubungkan oleh nenek moyang yang sama. Dalam kepemimpinan unit keluarga ibu dan ayah. Orang tua menerima komunikasi dari dunia luar di departemen masalah umum dan terkait. Dalam konteks kehidupan berkeluarga, ibu berperan sebagai ketua dalam segala urusan. Terlepas dari kenyataan bahwa ayah biasanya menjabat sebagai ketua dewan umum, ada kalanya ibu memegang posisi keluarga makam karena adat istiadat atau keadaan unik lainnya.

Tidak perlu mengkhawatirkan tatanan perdamaian jangka pendek dan jangka panjang dalam keluarga jika ada dua ketua dalam satu badan pengendali. karena kedua pemimpin tersebut percaya bahwa mereka berada di bawah kendali satu otoritas yang tidak terlihat dan merasa bersatu. Keduanya menganggap pemerintahan tak kasat mata ini sebagai pemerintahan yang maha pengasih, yang memenuhi udara dengan cinta murni (Astuti & Arif, 2021).

Sebagai hasil dari lingkungan yang penuh kasih sayang ini, ayah dan ibu

mampu sepenuhnya mengatasi perasaan kebencian mereka terhadap diri mereka sendiri dan menjadi benar-benar berbakti kepada keluarga mereka. Egoisme, materialisme, dan dampaknya yang biasanya mengakibatkan jatuhnya kekayaan, ketertiban, dan perdamaian pastinya akan hilang dengan cepat. Namun, orang tua beranggapan bahwa mereka aman dan akan membuat setiap anggota keluarganya bahagia. Orang tua dan anggota keluarga akan bahagia (Djafar, 2017).

Pengaruh Keluarga Terhadap Hidup Tumbuh Budi Pekerti

Keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk budi pekerti individu sejak dini. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga menjadi sumber utama nilai-nilai moral dan etika. Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, berperan penting dalam memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab, anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Proses penanaman nilai ini dimulai sejak usia dini dan terus berlangsung seiring perkembangan anak (Fatawi, 2019).

Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan dukungan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga memungkinkan anak untuk belajar tentang empati dan pengertian. Ketika anak merasa didengar dan dihargai dalam keluarga, mereka akan belajar untuk menghargai orang lain dan mengembangkan kemampuan untuk berempati. Rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga memberikan landasan yang kuat bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keamanan emosional (Febriyanti, 2021).

Selain itu, kebiasaan dan tradisi keluarga turut berkontribusi dalam pembentukan budi pekerti. Aktivitas keluarga seperti makan bersama, diskusi keluarga, dan perayaan tradisional mengajarkan anak tentang pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keluarga, anak-anak belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan nilai-nilai budaya yang dianut keluarga. Tradisi ini membantu memperkuat ikatan keluarga dan memberikan anak-anak rasa identitas yang kuat (Mudana, 2019).

Peran keluarga dalam pembentukan budi pekerti juga terkait erat dengan pendidikan moral yang diberikan. Orang tua sering kali mengajarkan anak-anak tentang perbedaan antara benar dan salah, baik melalui nasihat langsung maupun melalui cerita dan dongeng. Pendidikan moral ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di luar lingkungan keluarga. Dengan bimbingan yang tepat dari keluarga, anak-anak belajar untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertindak dengan integritas (Marisyah, Firman & Rusdinal, 2019).

Dengan demikian, keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat perlindungan fisik tetapi juga sebagai dasar pembentukan moral yang kokoh dalam kehidupan seorang anak. Pengaruh keluarga yang positif dalam membentuk budi pekerti akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Peran aktif dan kesadaran orang tua dalam mendidik dan memberikan contoh yang baik sangatlah krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai

luhur dapat tertanam dengan kuat dalam diri anak-anak (Mujito, 2014).

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Keluarga

Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, dikenal dengan konsep pendidikannya yang holistik dan berpusat pada murid. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam lingkungan keluarga tentu memiliki tantangan tersendiri, namun juga menawarkan solusi yang bisa membantu keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan mendukung (Jailani, 2014).

1. Tantangan

- a. Keterbatasan Waktu Orang Tua yaitu banyak orang tua yang memiliki jadwal kerja yang padat, sehingga waktu yang tersedia untuk terlibat dalam pendidikan anak menjadi terbatas.
- b. Kurangnya Pemahaman tentang Prinsip Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti asas among (pendidikan yang mengedepankan bimbingan daripada perintah).
- c. Perbedaan Gaya Belajar Anak yaitu setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, dan orang tua sering kali kesulitan menyesuaikan metode pendidikan yang sesuai untuk masing-masing anak.
- d. Teknologi dan Pengaruh Media Sosial yaitu anak-anak saat ini sangat terpapar pada teknologi dan media sosial, yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan karakter.
- e. Keterbatasan Sarana dan Prasarana yaitu tidak semua keluarga memiliki akses yang cukup terhadap sarana pendidikan yang memadai, seperti buku, alat peraga, atau ruang belajar yang nyaman.

2. Solusi Tambahan

- a. Orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang mendukung proses belajar, dengan memberikan dorongan positif, pujian, dan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi anak.
- b. Mengajarkan Nilai dan Etika yaitu Pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Orang tua harus menjadi teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai etika serta moral kepada anak sejak dini.
- c. Kolaborasi dengan Sekolah dan Masyarakat yaitu kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif. Orang tua bisa terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan komunitas untuk mendukung pendidikan anak.
- d. Dengan menghadapi tantangan dan menerapkan solusi-solusi ini, keluarga dapat lebih efektif dalam menerapkan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan holistik anak baik dari segi intelektual, emosional, maupun moral.
- e. Orang tua dapat mengatur waktu penggunaan gadget dan memilih konten yang edukatif. Selain itu, orang tua juga perlu aktif berdiskusi dengan anak mengenai penggunaan teknologi secara bijak.

- f. Memanfaatkan sumber daya yang ada dengan kreatif, seperti menggunakan bahan-bahan sederhana untuk belajar atau memanfaatkan fasilitas umum seperti perpustakaan. Juga, internet bisa menjadi sumber belajar yang murah dan mudah diakses jika digunakan dengan bijak.

KESIMPULAN

Penerapan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam keluarga merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk membentuk karakter dan kecerdasan anak. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti memberikan contoh, membangun semangat, dan memberi dorongan, memberikan kerangka kerja yang jelas bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di rumah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika, serta memanfaatkan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik anak. Meskipun keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam era modern ini, seperti perkembangan teknologi yang pesat dan dinamika sosial yang kompleks, penerapan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini.

Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, diharapkan orang tua dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal baik secara akademis maupun karakter. Penerapan metode pendidikan ini di dalam keluarga akan membantu menciptakan individu-individu yang berintegritas, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766-1770.
- Aminati, A. Y., & Pusrwoko, B. (2013). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktis Konseling Resolusi Konflik Interpersonal. *Jurnal BK Unesa*.
- Apriansah, Z. D., & Wanto, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 118-127.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut ki hadjar dewantara dan driyarkara. *Jurnal pendidikan karakter*, 10(2).
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202-207.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karja Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.

- Djafar, H. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 112-130.
- Fatawi, U. (2019). Implementasi Sistem Among Dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Proses Pembelajaran Di Sanggar Anak Alam Nitiprayan, Bantul. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 10-19.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Indah Wijayanti, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Functions and Benefits of Arts Education in the Perspective of Ki Hajar Dewantara. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 256-269. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.74>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lika Widiawati, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Literature Review: Analysis of Ki Hajar Dewantara's Concept of Education. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 179-183. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.60>
- Maulida Fitri, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Application of Ki Hajar Dewantara's Arts Education Concept through Art Therapy to Overcome Students' Moral Decadence. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 165-178. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.57>
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65-78.
- Sari, M., & Asmendri, A. 2020. Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science*.